

Sejarah Perang Hongi-Hinga Di Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Arakian Kamba

Bergita Bitahoda¹⁾, Andreas Ande,²⁾ Flafius S. Rato³⁾

¹Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639
Fax.661642, Indonesia)

*bergitabitahoda@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perang Hongi-Hinga di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba. Penelitian ini adalah metode historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara dilatarbelakangi oleh tiga penyebab yaitu perselisihan saudara antara Sabon bele dan Ola Masan yang kemudian keduanya mencari perlindungan dimana Sabon Bele meminta perlindungan kepada Raja Arakian Kamba dan Ola Masan meminta perlindungan kepada Kakang Hinga yaitu Luli Hada dan Nama Sabon. (2) sebelum turun berperang kedua belah pihak melaksanakan ritual *bau lolon* untuk meminta kekuatan dan restu leluhur. (3) dampak dari perang Hongi-Hinga yakni banyak sekali korban jiwa, pihak Hinga harus membayar pampasan perang berupa 48 batang gading dan uang perak sebanyak 5 *lepo*, Raja Arakian Kamba harus membayar uang sebesar 5000 gulden kepada Belanda dan menyatulah paham Paji Demon dalam struktur dan kultur Lamaholot yang satu hingga sekarang.

Kata kunci; Sejarah, Perang, Kerajaan

Abstract

*The purpose of this study is to find out the history of the Hongi-Hinga war in the Adonara Kingdom during the reign of King Arakian Kamba. This research is a historical method. The results of the study show that (1) the Hongi-Hinga war that occurred in the Adonara Kingdom was motivated by three causes, namely the difference in siblings between Sabon Bele and Ola Masan who then both sought protection where Sabon Bele asked for protection from King Arakian Kamba and Ola Masan asked for protection from Kakang Hinga namely Luli Hada and Nama Sabon. (2) before the descent of both sides performed a *bau lolon* ritual to ask for strength and ancestral blessings. (3) the impact of the Hongi-Hinga war was a lot of casualties, the Hinga side had to pay war reparations in the form of 48 ivory and 5 *lepo* silver bars, King Arakian Kamba had to pay 5000 guilders to the Dutch and the understanding of Paji Demon was unified in the structure and culture of Lamaholot which is one until now.*

Keywords; History, War, Empires

PENDAHULUAN

Perang adalah sebuah fenomena yang kompleks dan mendalam yang melibatkan konflik bersenjata antara dua atau lebih pihak yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan kekuatan militer atau strategi lainnya. Perang bisa terjadi antara negara-negara atau kelompok-kelompok bersenjata. Perang merupakan sebuah realitas yang sejak awal telah menyertai perjalanan panjang kehidupan manusia. Sejarah manusia penuh dengan konflik bersenjata dan perang. Dari zaman kuno hingga modern, catatan sejarah menyaksikan berbagai perang dan konflik antar bangsa, perang saudara dan konflik internal lainnya yang mempengaruhi arus perkembangan peradaban manusia. Perang sering kali merupakan hasil dari dinamika politik baik tingkat lokal, nasional, maupun Internasional.

Konflik bersenjata sering kali muncul sebagai akibat dari ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, ketegangan antar kelompok atau ketidakpuasan terhadap pemerintahan atau sistem politik yang ada. Manusia memiliki kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dan kekuatan sebagai cara menyelesaikan konflik dan memperjuangkan kepentingan mereka.

Perang sering kali dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu politik, ekonomi atau ideologis.

Perang sering kali terjadi diberbagai tempat, salah satunya di pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Jika dilihat dari asal kata, nama Adonara berasal dari kata "adok" yang berarti adu domba, dan "nara" yang berarti kampung, suku bangsa, kaum kerabat, atau golongan. Dengan demikian, Adonara dapat diartikan sebagai mengadu domba antar warga kampung, suku, atau kaum kerabat. Makna ini merujuk pada sifat khas masyarakat Adonara yang cenderung terlibat dalam peperangan. Saat hendak berperang, pihak-pihak yang terlibat akan menghubungi "nara" atau keluarga, saudara, atau kaum kerabat di kampung lain untuk meminta dukungan dalam perang tanding. (Andreas Gama Lusi, dkk. 2023:2)

Pada tahun 1903 ketika Kerajaan Adonara di bawah pimpinan Raja Arakian Kamba terjadi perang yang cukup besar antara masyarakat Hinga dengan kerajaan Adonara yang dikenal dengan perang Hongi-Hinga. Awal mula terjadinya perang ini dikarenakan perselisihan antara dua bersaudara yaitu Sabon Bele dan Ola

Masan yang kemudian membangun dukungan ke Raja Adonara dan persekutuan Hinga. Perang ini juga terjadi karena sistem pajak yang diterapkan Raja Arakian Kamba sangat tinggi sehingga membuat wilayah bawahan dari Kerajaan Adonara melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Adonara

Perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara tidak hanya antara persekutuan Hinga dengan kerajaan Adonara tetapi juga adanya campur tangan Belanda. Di mana saat perang ini sedang berlangsung Raja Adonara yaitu Raja Arakian Kamba beberapa kali dipukul mundur oleh persekutuan Hinga sehingga Raja Arakian Kamba meminta bantuan kepada pihak Belanda untuk membantu pasukanya melawan pasukan dari Hinga.

Jika dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini kisah perang Hongi-Hinga di Kerajaan Adonara tidak lagi diingat oleh generasi muda saat ini, karena dalam pembelajaran sejarah kurangnya pengajaran tentang sejarah lokal di sekolah-sekolah yang ada di Adonara sehingga dapat berdampak pada ketidakpahaman generasi mendatang terhadap sejarah lokal yang ada. Akibatnya, peristiwa penting seperti perang Hongi-Hinga tidak lagi

diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu perang Hongi-Hinga ini penting untuk diteliti dan ditulis agar generasi yang akan datang dapat lebih memahami dan mengambil nilai-nilai dari sejarah lokal tersebut.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian history atau penelitian sejarah. Suprpto (2013:13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Sementara menurut Ismaun (2005:35) metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan mendokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih

mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:320). Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis historis. Teknik analisis historis meliputi empat tahap yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu pengumpulan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah berupa sumber tertulis, lisan dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus jika memungkinkan. Pertama sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Biasanya dalam bentuk dokumen (arsip). Kedua sumber lisan, yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun temurun (*oral tradition*), maupun langsung pelaku sejarah (*oral history*). Ketiga sumber benda. Sumber benda dalam hal ini adalah bukti-bukti sejarah berupa peninggalan peristiwa masa lalu berupa benda-benda yang ditinggalkan. Penggunaan metode sejarah secara lisan sangat penting dalam sejarah. Hamid dan Majid (2011:45) menyatakan bahwa bagian-bagian yang tidak lengkap dalam dokumen (arsip) ditelusuri melalui wawancara dengan pelaku atau saksi.

2. Verifikasi

Kritik sumber digunakan untuk mencatat otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam tahap heuristik harus terlebih dahulu diverifikasi melalui kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Tahap kritik merupakan tahap pengujian dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas atau keaslian sumber sejarah (bahan), apakah asli atau palsu. Setelah terbukti bahwa sumber yang ada asli (otentik) maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal untuk menilai kredibilitas data dalam sumber, apakah isi dokumen (tingkat kebenaran informasinya) bisa dipercaya atau tidak. (Hamid dan Majid, 2011:47)

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dengan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran

sejarah yang ilmiah. (Hamid dan Madjid, 2011:50)

4. Historiografi

Setelah melewati tiga tahap di atas, peneliti selanjutnya akan menuliskan kisah sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah. Sejarahwan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *historie realite* atau sejarah bagaimana terjadinya. (Abdulah dan Sorjomiharjo dalam Hamid dan Madjid 2011:53)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan temuan yang diperoleh peneliti setelah melakukan serangkain proses penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan atau narasumber yang mengetahui sejarah perang Hongi-Hinga di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba.

1. Latar Belakang Terjadinya Perang Hongi-Hinga (1903-1904) di Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Arakian Kamba

Kerajaan Adonara merupakan salah satu Kerajaan yang bercorak Islam yang

didirikan pada tahun 1650. Salah satu Raja yang pernah memerintah Kerajaan Adonara adalah Raja Arakian Kamba dengan masa pemerintahan terlama yaitu dari tahun 1894-1930. Pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba terjadi peristiwa perang yang cukup besar yaitu perang Hongi-Hinga yang terjadi pada tahun 1903- 1904. Dalam skripsi berjudul “Sejarah Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Arakian Kamba”, ditulis oleh Nurmayati Atika mengatakan Penyebab terjadinya perang Hongi-Hinga berawal dari perselisihan saudara antara Sabon Bele dan Ola Masan yang berasal dari Suku Riangtobi. Perselisihan dua bersaudara ini kemudian berkepanjangan hingga akhirnya Sabon Bele sedang melakukan upacara *pao lewo* (upacara memberikan makan leluhur di kampung) ketika upacara ini sedang berlangsung salah satu pihak dari Sabon Bele ditembak mati oleh pihak Ola Masan, maka terjadilah pertikaian antara kedua bersaudara itu. Karena merasa terdesak Sabon Bele malarikan diri menuju Sagu dan meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba dan Ola Masan malarikan diri menuju Hinga dan meminta bantuan kepada Luli Hada. perselisihan bersaudara yaitu Sabon Bele dan Ola Masan ini karena keduanya jatuh cinta dengan seorang gadis bernama Ina Hala dari Lamapaha.

Tomas Lema Wara (68: Tokoh masyarakat) mengatakan bahwa ada tiga penyebab terjadinya perang Hongi-Hinga (1) Penyebab terjadinya perang Hongi-Hinga berawal dari perselisihan saudara yaitu Paron Kian (adik) dan Paron Bubun (kakak). Perselisihan dua bersaudara ini kemudian berkepanjangan, akhirnya Paron Bubun meminta bantuan kepada Kakang Lamabunga bernama Sabon Belen dan diteruskan ke Raja Arakian Kamba dan Paron Kian bersama kawan kawanya antara lain Sanga Pure, Kia Pura karena merasa terdesak maka mereka bersama Rumah Peka datang ke Hinga untuk meminta perlindungan atau bantuan dari kakang Hinga dan kala itu menjadi pimpinan perang adalah Nama Sabon dan dan Luli Hada. (2) Perselisihan saudara antara Sabon Bele dan Ola Masan dari Lamabunga untuk memperebutkan Ina Hala dari Lamapaha. Perselisihan ini kemudian berkepanjangan hingga akhirnya keduanya sama-sama mencari perlindungan, Sabon Bele meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba dan Ola Masan meminta bantuan kepada Kakang Hinga bernama Luli Hada. (3) Perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara tidak hanya disebabkan dari perselisihan Saudara akan tetapi berkaitan dengan pajak, di mana Luli Hada memiliki wibawa karena dia terang-terangan menunjukkan sikap yang berseberangan dengan Raja Adonara karena sudah beberapa lama melarang warganya untuk tidak membayar pajak kepada Raja karena dinilai pajak yang diterapkan terlalu tinggi dan membuat masyarakat sengsara.

Paron Kian dan Paron Bubun merupakan dua bersaudara yang berasal dari Desa Pepakgeka. Perselisihan dua bersaudara ini karena konflik perebutan

mang atau kebun. Keduanya dengan sifat egois dan serakah tidak mau membagi kebun itu menjadi dua bagian sehingga perselisihan ini menjadi berkepanjangan dan keduanya sama-sama mencari perlindungan. Ketika Paron Bubun meminta perlindungan kepada Sabon Belen, ternyata Sabon Belen juga sedang mendapatkan masalah dan karena kekuatan mereka belum cukup untuk menyerang pasukan Hinga maka keduanya memutuskan untuk meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba.

2. Jalanya Perang Hongi-Hinga (1903-1904) di Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Arakian Kamba

Perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba ini berlangsung cukup lama yakni dari tahun 1903-1904. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka kedua belah pihak mengambil langkah awal yaitu meminta bantuan dan mengumpulkan pasukan.

Arifin Nueng Ape (63: keturunan Raja) mengatakan bahwa saat Sabon Bele meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba awalnya Raja menolak dan ingin mendamaikan kedua belah pihak. Raja Arakian Kamba berupaya mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai dengan menaikan bendera putih di Pepak Kelu tanda menghentikan perang, namun sayangnya

Kopo Boli kakak dari Ola Masan menebas tiang bendera putih.

Seorang pemimpin tentunya ingin masyarakatnya hidup aman dan damai namun sanyangnya sikap dan tindakan yang diambil oleh Raja Arakian Kamba justru mendapat perlawanan dari rakyatnya, hal ini membuat Raja Arakian Kamba marah dan beralih untuk membela Sabon Bele bersama sekutunya

Sebelum pasukan Raja Arakian Kamba bersama Sabon Bele dan pasukan Hinga yang di bawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon saling menyerang, kedua bela pihak menentukan jam perang yaitu dari jam 04.00-10.00 WITA dalam istilah Lamaholot, terdapat istilah "Kenete Tepo" yang berarti berakhirnya waktu perang, dan pertempuran akan dilanjutkan lagi antara pukul 16.00 hingga 18.00 WITA. Peraturan tentang waktu perang ini berkembang secara alami sejak zaman dahulu. Dalam konteks perang, biasanya anak-anak dan perempuan tidak boleh dilukai atau dibunuh. Jika ada pihak yang melanggar aturan ini, maka akan menyebabkan banyak korban di pihak yang melanggar. Aturan perang tersebut juga dapat digunakan sebagai sumber alasan (koda puken) untuk menjatuhkan lawan. Selain itu, aturan ini mencerminkan bahwa tidak diperkenankan ada tindakan main

hakim sendiri atau pembunuhan di luar medan perang. Kedua bela pihak juga melaksanakan ritual adat, karena kebiasaan orang Adonara sebelum turun berperang adalah melaksanakan ritual adat. Ritual adat yang dimaksud adalah ritual *bau lolon*. Ritual *bau lolon* adalah salah satu ritual yang biasa dilakukan orang Adonara sebelum turun berperang. Setelah selesai melakukan ritual adat *baun lolon*, kedua bela pihak mempersiapkan pasukan mereka masing-masing untuk berperang. Raja Arakian Kamba dan Sabon Bele bersama pasukan berangkat menuju Hinga.

Hamka Muhamad Sarabiti (63: Keturunan Raja) mengatakan sebelum Masyarakat Lamabunga yaitu Sabon Bele meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba sebagai masyarakat Lamabunga yang berpihak kepada Sabon Bele sudah melarikan diri menuju bendung *wai ana*. Namun saat mendengar bahwa Raja Arakian kamba siap membantu mereka maka kembalilah mereka menuju Sagu dan bersama Raja Arakian kamba menuju Hinga dan terjadilah perlawanan yang cukup sengit yang terjadi sekitar bulan Agustus 1903. Namun sayangnya pasukan dari Raja Arakian Kamba dan Sabon Bele berhasil dipukul mundur oleh pasukan Hinga.

Pasukan Raja Arakian Kamba dan Sabon Bele berhasil dipukul mundur oleh pasukan Hinga yang di bawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon

ini didasarkan pada strategi perang yang dibangun oleh pimpinan Hinga yaitu Luli Hada dan Nama Sabon dimana mereka meminta masyarakat yang ada di sekitar Hinga agar membantupasukan Hinga dalam perang melawan Raja Arakian Kamba.

Lebih lanjut Bapa Arifin Nueng Ape (63: Keturunan Raja) menegaskan saat Raja Arakian Kamba dan Sabon Bele melakukan perlawanan pertama, mereka di bantu oleh suku Riangtobi dari Lamabunga, Pepak Kelu dan Adobala. Namun pasukan Raja Arakian Kamba berhasil dipukul mundur oleh Hinga karena waktu itu Hinga juga mendapat dukungan dari desa-desa di sekitar Hinga yaitu Dua Muda, Lamapaha, Redontena, Riang Rere, Kiwangona, sebagian masyarakat Pepakkelu, sebagian masyarakat Lamabunga, dan Witihama.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat yang ada di Kerajaan Adonara ini didasarkan pada hubungan keluarga, dimana ciri khas orang adonara ketika berperang adalah menghubungi *nara* atau keluaraga untuk membantu mereka dalam perang, sehinga dapat dilihat sebagian mayarakat Lamabunga dan Pepak Kelu mendukung Sabon Bele, Paron Bubun dan Raja Arakian Kamba sedangkan sebagian yang lain mendukung Paron Kian, Ola Masan, Nama Sabon dan Luli Hada dari pihak Hinga

Pasukan Hinga dibawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon berhasil memukul

mundur pasukan Raja Arakian kamba dan Sabon Bele sehingga mereka memutuskan untuk membangun strategi yaitu meminta bantuan pasukan dari luar dan memperkuat pertahanan di Lamabunga kemudian memasang senter di atas bukit Lamabunga dan mengarahkannya ke Hinga, tujuanya agar menakut-nakuti pasukan Hinga dan bisa melihat pergerakan pasukan Hinga di malam hari.

Hamka Muhamad Sarabiti (63:Keturunan Raja) mengatakan saat Raja Arakian Kamba dipukul mundur oleh pasukan Hinga, Raja Arakian Kamba akhirnya mengutusan bawahnya untuk meminta bantuan Kedang (kerajaan kelikur), dan Ile Ape (Kerajaan Lebala) Pemimpin Kedang, dan Ile Ape menyetujui permintaan Raja Arakian Kamba maka datanglah pasukan dari Kedang dan Ile Ape ke Sagu. Saat bala bantuan datang dari Ile Ape, dan Kedang, perang ini berlangsung sekitar 8 bulan

Bala bantuan yang datang dari Kedang dan Ile Ape ini tidak membuat Raja Arakian Kamba puas. Raja Arakian Kamba merasa pasukan yang ada masih belum cukup untuk menyerang pasukan Hinga yang di bawah aliansi Luli Hada dan Nama Sabon. Raja Arakian Kamba akhirnya mengutus bawahnya untuk meminta bantuan Kerajaan Helong di Pulau Semau.

Lebih lanjut bapak Tomas Lema Wara (68: Tokoh Masyarakat) mengatakan bahwa

Raja Arakian Kamba juga mengutus bawahanya untuk meminta bantuan dari pulau Semau (kerajaan Helong) yang kala itu dikenal dengan pasukan *Timor Meo*. maka datanglah pasukan dari Timor Meo tersebut. Karena merasa pasukanya sudah kuat Raja Arakian Kamba dan pasukanya berangkat menuju Hinga, namun pasukan dari *Timor Meo* juga tidak mampu memukul mundur Hinga.

Pasukan Hinga yang dibawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon semakin kuat ini bukan hanya dibantu oleh Desa-desa disekitar Hinga akan tetapi adanya bantuan dari Raja Larantuka. Raja Larantuka yaitu Raja Don Lorenzo II DVG diam- diam mendukung pasukan Hinga melalui kakang Kiwangona yang berkiblat kepada Raja Larantuka. Sehingga pada tanggal 28 April 1904, Hinga yang didukung oleh sebagian masyarakat Lamabunga mengobarkan perlawanan di Lamabunga, sebelumnya juga memberikan dukungan untuk menyerang Witihama yang tetap setia berkiblat kepada Raja Adonara. Pertemuran ini terus berkecamuk hingga Juli 1904. Walaupun beberapa kali dipukul mundur oleh pasukan Hinga tidak membuat Raja Arakian Kamba menyerah, Raja Arakian Kamba akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan kepada Belanda

Tomas Wara Lema (68: Tokoh Masyarakat) mengatakan bahwa Sabon Bele dan Raja Arakian Kamba merasa tidak

berhasil untuk menaklukan Hinga maka mereka memutuskan untuk meminta bantuan kepada armada laut Belanda yang sedang melakukan pelayaran di sekitar laut Utara Flores. Armada Belanda ini adalah Armada Hongi yang dikenal masyarakat sangat kejam. Sebelum Armada Hongi datang Raja Arakian Kamba bersama pasukanya berangkat menuju Hinga dan waktuitu pasukan Hinga menunggu pasukan Raja Arakian Kamba dipertigaan Oring Bele dan terjadilah petempuraan yang sengit sehingga membuat Raja Arakian Kamba terluka karena kena tembakan dari pasukan Hinga.

Belanda yang sedang melakukan inspeksi ke wilayah utara Flores mendapatkan informasi bahwa perlawanan Hinga dibawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon sulit ditaklukan Karena mendapat dukungan dari Raja Larantuka yaitu Raja Don Lorenzo DVG II, begitu kapal bersandar di Larantuka pada tanggal 1 Juli 1904 Belanda meminta Raja Don Lorenzo DVG II untuk menaiki kapal sesegera mungkin meskipun saat itu Raja tidak mengenakan pakaian yang pantas. Di atas kapal Belanda mengatakan bahwa Raja Don Lorenzo DVG II mendukung perlawanan Hinga dan saat itu juga ditangkap dan ditawan ke Kupang. Raja Don Lorenzo DVG II dinyatakan divestasi dari jabatannya dan dikirim sebagai tahanan ke Kupang.

mendengar bahwa Raja Larantuka telah ditawarkan Belanda, pasukan Kiwangona berusaha untuk membebaskannya. Sebanyak 400 prajurit bersenjata dari Kiwangona berangkat menuju Wureh, di pantai barat laut Adonara, dengan niat untuk menyeberang ke Larantuka. Namun, setelah melihat bahwa Larantuka telah sepenuhnya dikuasai oleh pasukan Belanda, mereka terpaksa mundur dan bergabung dengan kelompok pemberontak lainnya di Muda.

Tindakan selanjutnya yang diambil oleh Belanda sebelum bertindak terhadap Hinga adalah menangkap kakang Kiwangona. Pada tanggal 25 Juli 1904 pasukan Belanda kemudian berangkat menuju Adonara. Pada tanggal 26 Juli 1904 Raja Lamahala, Terong, Lamakera, Lohayong bergabung dengan Raja Arakian Kamba. Mereka kemudian mempersiapkan pasukan dan menyerang Kiwangona. Dalam perjalanan sebelum sampai Kiwangona, pasukan Raja Arakian Kamba bertemu dengan salah satu utusan dari Kiwangona bernama Tari Amang yang membawa pesan bahwa Kiwangona mengaku kalah, namun Raja Arakian kamba bersama pasukanya tidak percaya begitu saja dan tetap melanjutkan perjalanan. Sesampainya di Kiwangona mereka mencari Kakang Kiwangona dan berhasil menangkapnya.

Setelah urusan dengan Raja Larantuka dan Kakang Kiwangona selesai. Belanda bersama Raja Arakian Kamba dan bantuan dari pasukan Kedang, Ile Ape, Timor Meo, Lamahala, Terong, Lamakera, Lohayong mempersiapkan pasukan dan tentunya dengan persenjataan yang lengkap untuk menyerang pasukan Hinga yang dibawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon. Pasukan Hinga yang sudah mendengar bahwa Raja Arakian Kamba sudah mengumpulkan pasukan yang sangat kuat maka pimpinan Hinga yaitu Luli Hada dan Nama Sabon memerintahkan pasukanya untuk membuat benteng darurat setinggi dua meter lebih, untuk melindungi kampung mereka dari serangan pasukan Raja Arakian Kamba.

Tomas Wara Lema (68: Tokoh Masyarakat) mengatakan bahwa ketika pasukan Belanda datang yang di bawah pimpinan Letnan Van Der Borg, maka pada tanggal 1 Agustus 1904 Belanda bersama Raja Arakian Kamba dan pasuknya berangkat menuju Hinga dan membumihanguskan kampung tersebut. Pada malam hari mata-mata dari Belanda mengetahui bahwa para pemerontak dari Hinga, Dua Muda, Lamapaha, Redontena, Riang Rere, Kiwangona, sebagian masyarakat Pepak Kelu, sebagian masyarakat Lamabunga, dan Witihama telah memperkuat pertahananya di Muda dan sudah membangun benteng-benteng darurat setinggi dua meter untuk melindungi wilayah mereka. Sehingga pada tanggal 3

Agustus pasukan dari Raja Arakian Kamba menyerang Muda. Masyarakat Hinga berjuang dengan keras untuk mempertahankan wilayahnya, saat perang semakin memanas Pasukan Hinga menembak pimpinan Belanda bernama Letnan Van Der Borg oleh Kakek bernama Ola Babe dan dua orang prajurit Belanda ditembak oleh dua orang pemuda bernama Kopo Angi dari Desa Muda dan Paji kohu dari Desa Nisakarang. Meninggalnya Letnan Van Der Borg dan dua prajurit dari Belanda ini pertempuran semakin memanas, setelah ditempur secara masif pertahanan dari pasukan Hinga berhasil dipatahkan oleh pasukan Raja Arakian Kamba. Sehingga membuat pasukan Hinga melarikan diri menuju gunung Ile Boleng.

Setelah pasukan Hinga melarikan diri ke gunung maka pertanda berakhir perang antara wilayah Hinga dengan Raja Arakian Kamba. Kita ketahui bahwa kekalahan dari pasukan Hinga karena strategi yang dipakai adalah membangun benteng pertahanan, namun sayangnya benteng yang dibangun ini merupakan benteng darurat dan tidak kuat untuk melindungi wilayah mereka, alat perang yang digunakan pasukan Hinga masih sederhana yaitu parang, tombak dan senapan tumbuk, namun senapan tumbuk ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja dan jumlah pasukan dari pihak Hinga sangat sedikit dan ditangkapnya Raja Larantuka yaitu Don Lorenzo DVG II dan Kakang Kiwangona sehingga membuat pasokan persenjataan berkurang. Bila dibandingkan

dengan Pasukan Raja Arakia Kamba yang sangat banyak karena mendapat bantuan dari beberapa kerajaan dan pasukan Belada yang tentunya memiliki persenjataan yang lebih modern sehingga membuat pasukan Hinga kalah dalam perang ini

3. Dampak setelah perang Hongi-Hinga (1903-1904) di Kerajaan Adonara.

Setiap perang tentunya memiliki dampak bagi kedua belah pihak atau lebih. Perang Hongi-Hinga yang berawal dari perselisihan saudara yang kemudian membangun dukungan dari beberapa pihak ini memberikan dampak baik harta benda maupun korban jiwa.

Tomas Lema Wara (68: Tokoh Masyarakat) mengatakan saat perang berakhir masyarakat hingga yang di usir sampai ke gunung Ile Boleng akhirnya menetap dan tinggal di sana sampai tahun 1908. Karena merasa kasihan dengan kehidupan masyarakat Hinga yang sangat menderita di gunung Ile boleng akhirnya bangsawan Witihama yaitu Kei dan Sanga menolong masyarakat Hinga. Kei dan Sanga menuju ke Sagu dan memohon kepada Raja Arakian Kamba agar masyarakat Hinga bisa menetap di Hinga lagi, Raja Arakian Kamba menyetujuinya tetapi dengan syarat harus membayar Upeti berupa 48 batang

gading dengan uang perak sebanyak 5 *lepo* (anyaman yang terbuat dari daun lontar). Sebelum masyarakat Hinga membayar papasan perang, daerah milik Hinga masih dikuasai sampai diperbatasan Klubagolit, saat masyarakat Hinga membayar pampasan perang Raja Arakian Kamba masih mengembalikan sebagian tanah. Sehingga pada tahun 1926 terjadi perang tanding lagi antara Hinga dengan Pepak maka pada tahun 1927 terjadi penetapan batas yang jelas.

Akibat dari perang ini masyarakat Hinga terpaksa mengungsi dan tinggal di Gunung Ile Boleng. Kehidupan masyarakat Hinga selama empat tahun di Gunung Ile Boleng sangat menderita. Masyarakat Hinga harus terpaksa tetap tinggal di sana dan memanfaatkan lahan yang ada untuk bertani agar bisa menunjang kehidupan mereka. Perang Hongi-Hinga ini tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi masyarakat Hinga saja akan tetapi juga bagi pihak Raja Arakian Kamba

Hamka Muhamad Sarabiti (68: keturunan Raja) mengatakan bahwa perang Hongi-Hinga ini memberikan beberapa dampak yaitu Raja Arakian kamba harus membayar uang sebesar 5000 gulden kepada Belanda karena sudah membantu Raja Arakian Kamba dalam perang melawan Hinga, banyak sekali korban jiwa yang berjatuhan baik dari pihak Hinga maupun

dari pihak Raja Arakian Kamba dan banyak masyarakat terutama dari pihak Hinga yang kehilangan harta benda mereka

Dampak dari perang Hongi-Hinga ini tidak hanya dialami oleh pasukan Hingadan Raja Arakain Kamba Saja akan tetapi berdampak terhadap jabatan Raja Larantuka yaitu Raja Don Lorenzo DVG II , karena Raja Don Lorenzo DVG II diam- diam mendukung Hinga melalui Kakang Kiwangona maka Raja Don Lorezo DVG II ditangkap oleh Belanda dan dibawa ke Kupang Hingga akhirnya dikirim ke Jogyakarta menggunakan kapal laut. Raja Don Lorenzo DVG II menghabiskan hidupnya hingga tahun 1910 dipengasingan Yogyakarta.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian, berdasarkan pada konsep, teori yang relevan dan pendapat peneliti yang berkaitan dengan sejarah perang Hongi-Hinga (1903-1904) di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba

Ismaun (1993:277) Mengatakan sejarah merupakan suatu gambaran atau rekonstruksi peristiwa, kisah maupun cerita yang benar-benar terjadi di masa lampau. Secara umum, para ahli sepakat untuk membagi peran dan posisi sejarah menjadi

tiga kategori, yaitu sejarah sebagai narasi, sejarah sebagai peristiwa, dan sejarah sebagai ilmu. Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap peristiwa atau kejadian di masa lalu merupakan gambaran atau rekonstruksi dari kejadian yang benar-benar terjadi, yang dapat diteliti dan dijadikan sebagai tulisan atau karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara dan observasi tentang perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara. Perselisihan saudara yang didasarkan karena keegosian ini merupakan awal mula peristiwa sejarah ini. Hal ini kemudian membuat pecah perang besar antara persekutuan Hinga dengan Raja Arakian Kamba.

Sayidiman (2009:22) mengatakan perang adalah kegiatan fisik maupun non fisik (dalam arti sempit) adalah keadaan permusuhan dengan menggunakan kekerasan antara dua orang atau lebih untuk menguasai wilayah sengketa. Menurut Eddy (2011:171) penyebab terjadinya perang antara lain (1) perbedaan ideologi, (2) keinginan untuk meningkatkan kekuatan seseorang, (3) konflik kepentingan. Dapat dilihat dari penyebab tersebut, maka perang disebabkan oleh keegosian demi

kepentingan suatu pihak tanpa memikirkan lebih jauh konsekuensi dari perang tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dikatakan perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab antara lain:

1. Perselisihan saudara antara Paron Kian (adik) dan Paron Bubun (kakak).

Paron Kian dan Paron Bubun merupakan dua bersaudara yang berasal dari Pepakgeka. Perselisihan ini dikarenakan kedua bersaudara memperebutkan *mang* atau kebun, karena keegoisan dari kedua belah pihak maka perselisihan ini menjadi berkepanjangan hingga akhirnya merasa terdesak maka mereka sama-sama mencari perlindungan. Paron Bubun meminta bantuan dari Kakang Lamabunga bernama Sabon Bele, namun saat itu Sabon Bele juga sedang mendapatkan masalah dan merasa kekuatan mereka belum cukup, maka keduanya meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba. Sedangkan Paron Kian meminta bantuan kepada Kakang Hinga bernama Nama Sabon dan Luli Hada

2. Perselisihan saudara antara Sabon Bele dan Ola Masan.

Sabon Bele dan Ola Masan merupakan dua bersaudara yang berasal dari

Lamabunga. Perselisihan dua bersaudara ini dikarenakan memperebutkan gadis yang mereka cintai bernama Ina Hala dari Lamapaha. Perselisihan ini kemudian berkepanjangan hingga akhirnya keduanya sama-sama mencari perlindungan, Sabon Bele meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba dan Ola Masan meminta bantuan dari Kakang Hinga bernama Luli Hada dan Nama Sabon

3. Penerapan pajak yang tinggi

Selain perselisihan saudara, perang Hongi-Hinga juga terjadi karena penerapan pajak yang tinggi dari Raja Arakian Kamba terhadap masyarakat.

Sifat yang tidak mau mengalah antara masing-masing pihak ini hingga akhirnya mengakibatkan pecah perang Hongi-Hinga yang terjadi pada tahun 1903-1904 dengan tujuan dari perang Hongi-Hinga ini antara lain:

1. Menyelesaikan konflik

Masyarakat Adonara memandang perang sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan konflik, terutama yang berkaitan dengan perebutan tanah dan perempuan, yang dianggap tidak dapat diselesaikan dengan cara damai. Dalam budaya Adonara, perang sering kali

dianggap sebagai sarana untuk mempertahankan kehormatan, tanah, dan hak-hak yang dirasa terancam. Ketika negosiasi gagal atau dianggap tidak berhasil, peperangan menjadi pilihan untuk menegakkan keadilan dan membalas ketidakadilan yang dirasakan.

2. Mempertahankan harga diri dan kehormatan

Masyarakat Adonara meyakini bahwa perang adalah salah satu cara untuk menjaga harga diri dan kehormatan. Mereka sangat menghargai nilai-nilai kehormatan dan harga diri, yang dalam budaya mereka bukan hanya sekadar konsep pribadi, tetapi juga terkait erat dengan identitas kolektif, adat istiadat, dan hubungan antar komunitas. Oleh karena itu, ketika harga diri dan kehormatan mereka dirasa terancam, perang dianggap sebagai solusi yang sah dan bahkan dipandang sebagai sebuah ritual sakral untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah dalam suatu konflik.

Koentjaraningrat (2009:115) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat di Kerajaan Adonara memiliki

rasa keterikatan antara satu dengan yang lainnya, sehingga saat perang ini terjadi masyarakat yang ada di wilayah Kerajaan Adonara yang awalnya tidak ikut terlibat dengan persoalan yang ada, namun karena rasa kekeluargaan ini membuat mereka turut membantu dalam perang, dimana ini merupakan salah satu ciri khas orang Adonara saat berperang yaitu menghubungi *nara* atau keluarga agar bisa membantu dalam perang, sehingga dalam perang ini pihak Hinga dibantu oleh desa-desa yang ada di sekitar Hinga dan pihak Raja Arakian Kamba dibantu oleh masyarakat Lambunga dan bala bantuan dari luar Adonara yaitu Kedang, Ile Ape, pasukan Timor Meo hingga bala bantuan terakhir datang adalah pasukan Belanda. Dengan kedatangan Belanda ini menjadi puncak dari perang Hongi-Hinga, Hinga dengan kekuatan penuh mempertahankan wilayah berhasil menembak pimpinan Belanda walaupun pada akhirnya Hinga berhasil dikalahkan oleh pimpinan Belanda walaupun pada akhirnya Hinga berhasil dikalahkan oleh pasukan Raja Arakian Kamba.

Soemarwoto(1998:43) mengatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, biologi, maupun aktivitas yang dilakukan manusia. Dampak

adalah hasil atau efek yang muncul akibat dari suatu peristiwa, kegiatan atau tindakan yang dilakukan. Dampak bisa berupa positif maupun negatif tergantung pada konteksnya. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perang Hongi- Hinga di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba yaitu antara lain:

1. Masyarakat Hinga diusir dan menetap di Gunung Ile Boleng sampai tahun 1908
2. Masyarakat Hinga harus membayar pampasan perang kepada Raja Arakian Kamba berupa 48 batang gading dengan uang perak sebanyak 5 *lepo* (tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar)
3. Raja Arakian Kamba harus membayar uang kepada Belanda sebesar 5 gulden, karena Belanda sudah membantu pasukan Raja Arakian Kamba dalam melawan pasukan Hinga
4. Banyak korban jiwa dalam perang ini
5. Banyak masyarakat yang kehilangan harta benda mereka.

Perang Hongi-Hinga yang terjadi di Kerajaan Adonara tidak hanya memberikan dampak negatif tetapi juga memberikan dampak positif antara lain:

1. Penetapan batas tanah ulayat secara hukum yang jelas sampai saat ini

2. Menyatulah paham Demon Paji dalam struktur dan kultur Lamaholot yang satu hingga sekarang
3. Menghilangkan sikap feodalisme terhadap sesama

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sejarah Perang Hongi-Hinga di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba, maka peneliti akan menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Latar Belakang terjadinya perang Hongi-Hinga

Perang Hongi-Hinga yang terjadi pada tahun 1903-1904 di Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba ini berawal dari konflik internal dalam keluarga yang kemudian membangun dukungan dari beberapa pihak. Penyebab perang Hongi-Hinga yang pertama adalah perselisihan saudara antara Sabn Bele dan Ola Masan dari Riangtobi memperebutkan Ina Hala dari Lamapaha. Perselisihan dua bersaudara ini kemudian berkepanjangan sehingga membuat keduanya sama-sama mencari perlindungan, di mana Sabon Bele meminta bantuan kepada Raja Arakian Kamba dan Ola Masan meminta bantuan kepada Kakang Hinga yaitu Luli Hada dan Nama Sabon. Penyebab

perang kedua yaitu perselisihan saudara antara Paron Kian dan Paron Bubun dari Pepakgeka memperebutkan *mang* atau kebun, karena merasa terdesak kedua bersaudara mencari perlindungan dimana Paron Kian meminta bantuan kepada Kakang Hinga yaitu Luli Hada dan Paron Bubun meminta bantuan kepada Kakang Lamabunga bernama Sabon Bele. Penyebab perang ketiga yaitu pemberlakuan pajak yang tinggi.

2. Jalanya perang Hongi-Hinga

Sebelum kedua belah pihak saling menyerang terlebih dahulu mereka melakukan ritual adat yaitu ritual *bau lolon*. Setelah melakukan ritual adat maka berangkatlah Raja Arakian Kamba menuju Hinga dan terjadilah pertempuran yang sangat sengit namun sayangnya pasukan Raja Arakian Kamba berhasil dipukul mundur oleh pasukan Hinga yang dibawah pimpinan Luli Hada dan Nama Sabon. Raja Arakian Kamba akhirnya kembali ke Sagu dan mengutus bawahnya untuk meminta bantuan dari pasukan Kedang, Ile Ape, dan pasukan dari pulau Semau yaitu Timor Meo. Karena merasa pasuknya sudah kuat maka Raja Arakian Kamba bersama pasukanya berangkat menuju Hinga, namun sayangnya pasukan Raja Arakian Kamba berhasil dipukul mundur oleh pasukan

Hinga. Ternyata pasukan Hinga yang semakin kuat ini karena mendapat dukungan dari beberapa desa di sekitar Hinga dan dukungan dari Raja Don Lorenzo DVG II melalui Kakang Kiwangona. Walaupun beberapa kali dpukul mundur oleh pasukan Hinga ini tidak membuat Raja Arakian Kamba menyerah, Raja Akhirnya mengutus bawahnya untuk meminta bantuan kepada Armada Laut Belada yang sedang melakukan pelayaran sekitar laut Utara Flores Armada Belada ini dikenal dengan Armada Hongi. Maka datanglah pasukan dari Belada, tepat 1 Juli 1904 Belanda sampai di Larantuka dengan langkah awal yang diambil adalah menangkap Raja Don Lorenzo DVG II setelah itu menangkap Kakang Kiwangona. Setelah urusan Raja Don Lorenzo DVG II dan Kakang Kiwangona selesai tindakan selanjutnya yang diambil adalah menyerang pasukan Hinga, maka pada tanggal 1 Agustus 1904 Raja Arakian Kamba bersama Belanda dan pasuknya berangkat menujuh Muda yang menjadi basis pertahanan Hinga, maka terjadilah pertempuran yang sengit Hinga sampai pada tanggal 3 Agustus pasukan Raja Arakian Kamba berhasil mengalahkan pasukan Hinga, namun sayangnya pimpinan Belanda tertembak mati bersama dua prajurit sehingga membuat perang semakin

mamans dan akhirnya pasukan Hinga berhasil dipatakan oleh pihak Raja Arakian Kamba Dan membuat pasukan Hinga melarikan diri menuju Gunung Ile Boleng.

3. Dampak Perang

Perang Hongi-Hinga yang berjalan selama satu tahun ini memberikan dampak yang cukup besar bagi kedua bela pihak dimana banyak sekali korabn jiwa, kehilangan harta benda, Hinga harus terpaksa tinggal di Gunung Ile Boleng selama empat tahun hingga akhirnya mereka harus membayar papasan perang sebesar 48 buah gading dan uang perak sebanyak 5 *lepo*(tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar), Raja Arakian Kamba harus membayar uang sebesar 5000 gulden kepada Belanda, dan menyatulah paham Demon Paji dalam struktur dan kultur Lamaholot yang satu hingga sekarang

A. Saran

Perang merupakan salah satu budaya yang tidak bisa dipishakan dari kehidupan masyarakat Adonara secara keseluruhan. Tradisi ini tidak bisa dihindrakan dari setiap menyelesaikan persoalan dalam perebutan tanah dan sebagainya maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Adonara agar setiap persoalan baik itu konflik dalam keluarga atau masalah perebutan lahan atau tanah sebagainya diselesaikan lewat jalur damai agar peperangan seperti ini tidak terjadi atau terulang lagi.
2. Bagi pemerintah terkhususnya para aparat keamanan yang berada di Adonara agar setiap ada persoalan di tengah masyarakat harus disikapi dengan tegas agar peperangan seperti ini tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Gama Lusi, dkk. 2023. *Makna Simbol Budaya “Ata Dike” (Manusia Yang Baik/Bermoral/Beradaban Dalam Membangun Perdamaian Mewujudkan Keamanan Nasional (Studi Resolusi Konflik Berbasis Penguatan Nilai Budaya Di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur)*. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/962/714>. Diakses 12 Agustus 2024 pukul 19.00.
- Basri, MS. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu
- Eddy, Pratomo. 2011. *Hukum Perjanjian Internasional: pengertian, Status, Hukum, dan Ratifikasi*. Alumni. Bandung
- Hamid, Abdurahman dan Saleh, Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu. Bandung: Historia Utama Press*. Juliandi.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Melati, Ferianita. 2008. *Metode Sampling Bioteknologi-Cetakan Kedua*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Nurmayati, Atika. 2021. *Sejarah Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Arakian Kamba*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Sayidiman,Suryohadiprojo. 2009. *Pengantar Ilmu Perang*. Intermassa. Jakarta.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sayidiman,Suryohadiprojo. 2009. *Pengantar Ilmu Perang*. Intermassa. Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1998. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gaja Mada Universitas Perss. Yogyakarta.

Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Buku Seru.